

# Daya Saing RI Masih Perlu Digenjot

**YOGYAKARTA** – Era globalisasi mendorong integrasi perekonomian dunia, sehingga fenomena instabilitas perekonomian suatu negara dapat berimplikasi terhadap perekonomian dunia.

Daya saing suatu negara pun dianggap sebagai salah satu sumber ketahanan suatu negara dalam menghadapi segala rintangan melalui kekuatan ekonomi, politik, dan budaya.

Hal tersebut diungkapkan Ketua Panitia Seminar Nasional Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Dr Rizal

Yaya MSc Akt, kemarin. Rizal mengatakan, pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadikan topik tentang daya saing suatu negara menjadi kajian menarik.

MEA pun menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia karena menjadikan kawasan ASEAN yang lebih dinamis dan kompetitif. "Pemberlakuan

MEA sebenarnya dapat pula dimaknai sebagai harapan akan prospek dan peluang kerjasama ekonomi antarkawasan dalam skala yang lebih luas melalui integrasi ekonomi regional kawasan Asia Tenggara. Indonesia sejatinya memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan dengan meningkatkan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Caranya dengan menjadikannya sebagai momentum memacu pertumbuhan ekonomi," papar Rizal.

Rizal menuturkan, pemberlakuan MEA sejak akhir 2015 juga dapat menjadikan Indo-

nesia sebagai penonton. Ini bisa terjadi jika Indonesia terus hanya menjadi pasar impor dan terjebak sebagai negara berpendapatan menengah.

Karenanya, sambung dia, bangsa ini butuh persiapan yang matang dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing. Kenyataannya kini, masih belum kondusif dukungan birokrasi dalam mengoptimalkan peningkatan daya saing, terutama dalam mengembangkan kemudahan berbisnis sebagai salah satu tolak ukur utama daya saing negara.

"Dari berbagai riset dan literatur, telah diidentifikasi bahwa

rendahnya kapasitas kelembagaan birokrasi merupakan penyebab rendahnya tingkat kemudahan menjalankan bisnis di Indonesia. Kapasitas kelembagaan birokrasi bukan hanya mencakup institusi yang efisien, tapi juga jajaran staf birokrasi yang berkualitas dan regulasi kondusif bagi pengembangan iklim investasi," tuturnya.

Berkaca dari fakta yang ada sekarang, kata dia, indeks pembangunan manusia atau *human development index* (HDI) Indonesia masih rendah. Dari 182 negara di dunia, Indonesia berada di urutan 111. Sementara di kawasan ASEAN, HDI In-

donesia berada di urutan enam dari sepuluh negara ASEAN.

Posisi ini masih di bawah Filipina, Thailand, Malaysia, Brunei, dan Singapura. "Tingkat HDI ini terbukti dari kurang kompetitifnya pekerja Indonesia di dunia kerja baik di dalam atau pun di luar negeri. Kesimpulan bonus demografi ibarat pedang bermata dua, disatusisi bisa menjadi berkah jika berhasil mengambilmnya. Namun di sisi yang lain bisa berubah menjadi bencana jika kualitas SDM tidak dipersiapkan," katanya.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMY selaku institusi pendidikan pun bergerak mem-

berikan kontribusi nyata kepada bangsa terkait tantangan dunia memasuki pasar bebas. Sekaligus memperkuat daya saing Indonesia di antara negara berkembang.

Untuk menjawab tantangan tersebut akan diselenggarakan seminar nasional yang bertajuk *Membangun Daya Saing Bangsa dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*. Seminar nasional tersebut akan diselenggarakan pada hari ini (Sabtu, 24/9) di Gedung Fakhruddin UMY. Seminar nasional bakal dihadiri peserta dari kalangan birokrat, praktisi, dosen, dan mahasiswa.

● **ratih keswara**